

Peran Inkubator Bisnis Dalam Meningkatkan Kapasitas Wirausaha Pemula Di Sektor Ekonomi Kreatif Di Kecamatan Medan Tembung

Ngiw Aman Harja

Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya

Corresponding Author : e-mail: amanharja@eka-prasetya.ac.id

Published: January , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inkubator bisnis dalam meningkatkan kapasitas wirausaha pemula di sektor ekonomi kreatif, dengan fokus pada komunitas Kampung Kreatif di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap pelaku usaha, pengelola inkubator, serta tokoh komunitas lokal. Analisis dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan Braun dan Clarke (2019), yang mencakup tahap familiarisasi data hingga pelaporan hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inkubator bisnis berperan penting dalam mendorong pertumbuhan kapasitas wirausaha pemula melalui pelatihan teknis, pendampingan intensif, dan fasilitasi jejaring usaha. Wirausaha yang terlibat mengalami peningkatan dalam literasi digital, manajemen keuangan, serta kemampuan beradaptasi dengan pasar. Selain itu, inkubator juga membantu membentuk pola pikir kewirausahaan dan memperkuat motivasi pelaku usaha untuk berkembang secara berkelanjutan. Namun, implementasi program inkubasi masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya partisipasi peserta, serta kurangnya dukungan struktural dari pemerintah dan mitra. Oleh karena itu, dibutuhkan model inkubasi yang lebih responsif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan inkubator berbasis komunitas yang adaptif terhadap konteks sosial dan ekonomi wirausaha pemula di kawasan urban pinggiran. Hasil ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan dan strategi pemberdayaan ekonomi kreatif lokal yang lebih efektif.

Kata kunci : Inkubator Bisnis, Wirausaha, Sektor Ekonomi Kreatif

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of business incubators in enhancing the capacity of novice entrepreneurs in the creative economy sector, with a focus on the *Kampung Kreatif* community in Medan Tembung District, Medan City. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and documentation involving business actors, incubator managers, and local community figures. The analysis was conducted thematically using the Braun and Clarke (2019) approach, which includes the stages from data familiarization to reporting of results. The findings indicate that business incubators play a significant role in fostering the growth of novice entrepreneurs' capacity through technical training, intensive mentoring, and facilitation of business networking. Participating entrepreneurs experienced improvements in digital literacy, financial management, and adaptability to market demands. Furthermore, the incubators contributed to shaping an entrepreneurial mindset and strengthening the motivation of business actors to grow sustainably. However, the implementation of incubation programs still faces challenges such as limited facilities, low participant engagement, and a lack of structural support from the government and partners. Therefore, a more responsive, participatory, and locally needs-based incubation model is required. This study recommends the development of community-based incubators that are adaptive to the social and economic context of novice entrepreneurs in urban periphery areas. These findings are expected to serve as a basis for formulating more effective policies and strategies for local creative economy empowerment.

Keywords: Business Incubator, Entrepreneurship, Creative Economy Sector

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi kreatif telah menjadi tulang punggung baru dalam pertumbuhan ekonomi berbasis potensi lokal di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Konsep ini mengintegrasikan kreativitas, keterampilan, dan teknologi untuk menciptakan nilai tambah produk dan jasa yang bersifat orisinal dan memiliki karakter khas. Sektor ini telah menunjukkan ketahanan yang tinggi terhadap guncangan ekonomi dan menjadi peluang yang menjanjikan bagi kelompok wirausaha pemula yang memiliki keterbatasan modal namun kaya akan ide dan inovasi (UNCTAD, 2021). Di tingkat nasional, ekonomi kreatif menyumbang kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), penciptaan lapangan kerja, dan ekspor non-migas. Menurut laporan Bekraf dan BPS (2020), sektor ini berhasil menyerap lebih dari 17 juta tenaga kerja dan menyumbang 7,44% dari PDB nasional. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kreatif bukan sekadar pelengkap ekonomi formal, melainkan menjadi salah satu motor penggerak pembangunan ekonomi inklusif, terutama bagi generasi muda dan kelompok wirausaha baru.

Namun, tantangan utama dalam pengembangan ekonomi kreatif terletak pada keberlanjutan usaha dan kesiapan sumber daya manusianya. Banyak wirausaha pemula yang mengalami stagnasi karena keterbatasan akses informasi, pendampingan bisnis, serta lemahnya kemampuan manajerial dan digital. Ketidakmampuan dalam mengelola bisnis secara profesional menyebabkan banyak usaha hanya bertahan dalam jangka pendek (Prasetyo & Tumin, 2021). Untuk itu, diperlukan ekosistem pendukung yang mampu mengakselerasi pertumbuhan dan keberlanjutan usaha kreatif. Inkubator bisnis hadir sebagai salah satu strategi intervensi institusional untuk memperkuat kapasitas wirausaha pemula melalui pembinaan intensif, pelatihan teknis, mentoring, serta fasilitasi jejaring usaha dan permodalan. Inkubator tidak hanya berperan sebagai pembina awal, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan pelaku usaha dengan pasar dan stakeholder strategis lainnya (Acs et al., 2017). Dengan dukungan inkubator, wirausaha pemula diharapkan mampu melewati fase-fase krusial yang menentukan keberlangsungan usahanya.

Di banyak kota besar Indonesia, inkubator bisnis mulai berkembang dalam berbagai bentuk, baik yang diinisiasi oleh perguruan tinggi, pemerintah daerah, maupun organisasi swasta. Namun efektivitas peran inkubator masih sangat bervariasi, tergantung pada pendekatan, sumber daya, dan kontekstualisasi terhadap kebutuhan lokal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inkubator yang berbasis komunitas dan memahami kultur lokal cenderung lebih efektif dalam membina wirausaha pemula (Biyanto & Fauziah, 2022). Kecamatan Medan Tembung di Kota Medan merupakan wilayah urban yang mengalami pertumbuhan cepat dalam bidang ekonomi informal dan kreatif. Di wilayah pengabdian tersebut, yang menjadi ruang berkembangnya pelaku ekonomi kreatif, khususnya di subsektor fesyen, kuliner, dan kriya. Keberadaan komunitas-komunitas usaha kecil ini menghadirkan

potensi besar namun juga menghadapi tantangan serupa: rendahnya kapasitas manajerial dan keberlanjutan usaha.

Sebagai respons atas tantangan tersebut, beberapa program inkubasi mulai diperkenalkan di kawasan ini, baik oleh institusi pendidikan, dinas koperasi dan UMKM, maupun inisiatif dari NGO dan komunitas lokal. Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana peran inkubator bisnis tersebut dijalankan secara strategis dalam membangun kapasitas para wirausaha pemula di lingkungan kampung kreatif tersebut. Ruang kajian ini menjadi penting, mengingat besarnya peran intervensi kelembagaan dalam menentukan keberhasilan transformasi ekonomi lokal. Kapasitas wirausaha pemula tidak hanya dilihat dari aspek teknis produksi, tetapi juga dari kemampuannya dalam membaca peluang pasar, mengelola risiko, membangun jejaring, serta berinovasi secara berkelanjutan. Inkubator yang efektif semestinya tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga membentuk pola pikir wirausaha yang tangguh dan responsif terhadap perubahan. Hal ini penting mengingat tantangan era digital menuntut adaptasi yang cepat dan inovatif dari setiap pelaku usaha (Setiawan & Sukoco, 2019).

Dalam konteks lokal Medan Tembung, pengembangan kapasitas wirausaha pemula masih sangat bergantung pada pendekatan-pendekatan non-formal yang berbasis komunitas. Banyak pelaku usaha memulai usahanya tanpa perencanaan bisnis yang matang dan minim akses terhadap teknologi digital. Inkubator bisnis yang responsif terhadap kebutuhan tersebut diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara ide usaha dengan kapasitas aktual pelaku dalam menjalankannya (Rahman, 2023). Di sisi lain, keberhasilan program inkubasi sangat bergantung pada partisipasi aktif dan keterlibatan langsung dari wirausaha pemula dalam seluruh tahapan pembinaan. Studi yang dilakukan oleh Widiyanto dan Nugroho (2020) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam inkubasi bisnis, dimana proses mentoring, pelatihan, dan akses pasar dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada konteks lokal yang kuat.

Dalam kerangka inilah, penelitian ini akan menelaah secara mendalam peran inkubator bisnis dalam meningkatkan kapasitas wirausaha pemula di sektor ekonomi kreatif di Kampung Kreatif, Kecamatan Medan Tembung. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan mampu menggali dinamika, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh pengelola inkubator maupun pelaku usaha binaan secara komprehensif. Pemilihan metode kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial secara lebih dalam, termasuk pengalaman subjektif pelaku usaha dan efektivitas intervensi inkubator dalam konteks lokal. Hal ini penting untuk memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana strategi pemberdayaan ekonomi kreatif dijalankan di tingkat akar rumput, dan sejauh mana inkubator berkontribusi terhadap penguatan kapasitas pelaku usaha dalam jangka panjang.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model inkubasi bisnis yang berbasis komunitas dan kontekstual, serta menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan dan stakeholder lokal dalam merancang program pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran inkubator bisnis dalam meningkatkan kapasitas wirausaha pemula di sektor ekonomi kreatif. Desain ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena yang kompleks, kontekstual, dan melibatkan interaksi sosial yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan data numerik (Nowell et al., 2017). Fokus utama penelitian adalah pada proses dan makna yang terbentuk dari hubungan antara inkubator dan wirausaha binaan di Kampung Kreatif.

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, yaitu di Kampung Kreatif di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan., Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. Wilayah ini memiliki konsentrasi pelaku ekonomi kreatif serta program inkubasi yang telah berjalan melalui dukungan pemerintah maupun komunitas lokal. Kondisi ini menjadi sangat relevan untuk menggambarkan bagaimana inkubator bisnis beroperasi dalam konteks sosial ekonomi perkotaan berbasis komunitas. Informan utama terdiri dari tiga kategori: (1) pengelola program inkubasi bisnis, (2) wirausaha pemula yang aktif mengikuti pembinaan, dan (3) tokoh masyarakat atau pendamping komunitas. Teknik pemilihan informan menggunakan pendekatan purposive sampling dengan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan inkubasi dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini menargetkan sekitar 8–12 informan hingga data mencapai saturasi.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan penilaian terhadap proses inkubasi. Observasi dilakukan pada kegiatan pelatihan, mentoring, dan interaksi di komunitas. Sedangkan dokumentasi mencakup arsip kegiatan, profil wirausaha, serta media promosi dan publikasi yang digunakan oleh inkubator.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan Braun dan Clarke (2019) yang terdiri dari enam tahap: familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta pelaporan. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali makna dan pola dari narasi informan serta memungkinkan eksplorasi atas praktik-praktik terbaik dalam pembinaan wirausaha pemula.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas, digunakan strategi seperti triangulasi sumber, member checking, dan audit trail yang mengikuti prinsip trustworthiness dalam riset kualitatif masa kini (Korstjens & Moser, 2018). Hal ini memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten,

dan dapat dipercaya. Validasi juga dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan secara langsung agar tidak terjadi distorsi makna.

Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh peran inkubator bisnis dalam memperkuat kapasitas pelaku ekonomi kreatif di tingkat komunitas, serta menghasilkan temuan yang dapat dijadikan rujukan praktis bagi pengembangan inkubasi bisnis lokal yang berkelanjutan.

Tabel instrumen dan indikator wawancara

No	Fokus/Subtopik	Indikator Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1	Profil Informan dan Latar Belakang	Riwayat usaha, jenis usaha, lama usaha, keterlibatan dengan inkubator	- Bisa Anda ceritakan profil usaha Anda?- Sejak kapan Anda bergabung dengan program inkubator?
2	Peran Inkubator dalam Pembinaan	Jenis pelatihan yang diterima, materi yang diberikan, bentuk pendampingan	- Apa saja kegiatan pelatihan atau pembinaan yang Anda ikuti?- Siapa yang menjadi mentor Anda?
3	Dampak terhadap Kapasitas Usaha	Peningkatan keterampilan, kemampuan manajerial, pemasaran, inovasi produk	- Apa perubahan signifikan yang Anda rasakan setelah mengikuti inkubasi?- Apakah Anda lebih percaya diri dalam mengelola usaha?
4	Akses terhadap Sumber Daya	Akses modal, peralatan, pasar, teknologi digital	- Apakah inkubator membantu Anda dalam mengakses modal atau alat produksi?- Apakah ada pendampingan untuk masuk ke pasar digital?
5	Relasi Sosial dan Jejaring	Kolaborasi antar wirausaha, dukungan komunitas,	- Apakah Anda berkolaborasi dengan wirausaha lain?- Apakah

		peningkatan jejaring bisnis	jejaring Anda berkembang setelah ikut inkubasi?
6	Kendala dan Tantangan Inkubasi	Hambatan selama proses inkubasi, ketidaksesuaian kebutuhan, tantangan teknis atau non-teknis	- Apa saja kendala yang Anda hadapi selama pembinaan?- Apakah program inkubator sesuai dengan kebutuhan Anda?
7	Harapan dan Rekomendasi	Usulan pengembangan program, keberlanjutan inkubator, peran pemerintah	- Apa harapan Anda terhadap program inkubator ini ke depannya?- Apa saran Anda agar inkubator lebih efektif?

Dalam penelitian kualitatif, kredibilitas hasil sangat bergantung pada ketepatan interpretasi data lapangan. Oleh karena itu, *trustworthiness* menjadi prinsip utama untuk menjamin bahwa proses dan hasil penelitian dapat dipercaya oleh pembaca, akademisi, maupun praktisi. Guba dan Lincoln (dalam Korstjens & Moser, 2018) mengajukan empat kriteria untuk menjamin *trustworthiness*, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*

1. Credibility (Kredibilitas)

Merujuk pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya. Dalam studi ini, beberapa teknik yang digunakan:

- Triangulasi sumber data, yaitu membandingkan data dari pengelola inkubator, wirausaha binaan, dan tokoh masyarakat.
- Member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti tidak menyimpang
- Prolonged engagement, yakni keterlibatan peneliti secara berkelanjutan di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan informan.

2. Transferability (Keteralihan)

Mengacu pada sejauh mana temuan dapat diterapkan ke konteks lain. Dalam penelitian ini:

- Disediakan deskripsi mendalam (thick description) mengenai karakteristik lokasi penelitian, profil informan, dan konteks sosial-budaya Kampung Kreatif di Medan Tembung.
- Dengan informasi kontekstual ini, pembaca dapat menilai apakah hasil penelitian relevan dengan kondisi wilayah atau populasi lain

3. *Dependability (Kebergantungan)*

Berarti bahwa proses penelitian dapat ditelusuri dan diulang dengan hasil yang konsisten jika dilakukan pada kondisi yang serupa.

- Peneliti membuat **audit trail** berupa dokumentasi sistematis dari tahap-tahap penelitian: pengumpulan data, penyandian data, hingga penarikan tema.
- Catatan ini termasuk keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian

4. *Confirmability (Keterkonfirmasi)*

Mengukur sejauh mana temuan bersifat objektif dan tidak bias terhadap opini pribadi peneliti.

- Peneliti menerapkan refleksi diri (reflexivity) untuk menyadari potensi bias yang timbul akibat latar belakang atau posisi sosial peneliti.
- Data yang dikumpulkan dikonfirmasi oleh berbagai sumber dan didukung oleh dokumentasi lapangan yang konkret (misalnya catatan observasi dan transkrip wawancara).
-

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menemukan bahwa program inkubasi bisnis yang dijalankan di Kampung Kreatif di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas wirausaha pemula di sektor ekonomi kreatif. Program pelatihan yang diselenggarakan secara berkala mencakup berbagai aspek penting seperti pemasaran digital, pengemasan produk, legalitas usaha, hingga manajemen keuangan. Informan menyatakan bahwa pendekatan inkubasi berbasis praktik langsung, seperti penggunaan aplikasi desain promosi dan simulasi branding, sangat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan usaha. Hal ini juga diperkuat oleh temuan observasi, di mana peserta tampak antusias, aktif berdiskusi, serta menunjukkan kemajuan nyata dalam pengelolaan usaha setelah mengikuti sesi pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini menemukan bahwa program inkubasi bisnis yang dijalankan di Kampung Kreatif di Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan. telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas wirausaha pemula di sektor ekonomi kreatif. Program pelatihan yang diselenggarakan secara berkala

mencakup berbagai aspek penting seperti pemasaran digital, pengemasan produk, legalitas usaha, hingga manajemen keuangan. Informan menyatakan bahwa pendekatan inkubasi berbasis praktik langsung, seperti penggunaan aplikasi desain promosi dan simulasi branding, sangat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan usaha. Hal ini juga diperkuat oleh temuan observasi, di mana peserta tampak antusias, aktif berdiskusi, serta menunjukkan kemajuan nyata dalam pengelolaan usaha setelah mengikuti sesi pelatihan.

Tabel Hasil Penelitian Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data

Tema Hasil Penelitian	Temuan dari Wawancara Mendalam	Temuan dari Observasi Partisipatif
1. Bentuk Pembinaan Inkubator	- Pelatihan dilakukan rutin tiap bulan- Materi mencakup pemasaran digital, desain produk, dan legalitas usaha- Peserta merasa terbantu dan lebih percaya diri	- Terlihat interaksi aktif peserta dalam pelatihan- Peserta mencatat, mencoba praktik desain produk, dan berdiskusi antusias- Fasilitator aktif mendampingi
2. Dampak terhadap Kapasitas Wirausaha Pemula	- Wirausaha kini lebih paham tentang promosi, pencatatan keuangan, dan segmentasi pasar- Ada perubahan dalam pola pikir dan strategi usaha	- Produk peserta mulai dikemas lebih menarik- Beberapa peserta menggunakan media sosial untuk promosi langsung setelah pelatihan
3. Tantangan dalam Inkubasi	- Peserta kesulitan hadir karena urusan keluarga/usaha- Inkubator terkendala fasilitas pelatihan dan alat digital- Tidak semua peserta memiliki HP/laptop	- Sebagian peserta terlambat datang atau absen- Fasilitas pelatihan seperti proyektor rusak dan koneksi internet tidak stabil
4. Harapan dan Usulan terhadap Program Inkubator	- Peserta menginginkan pelatihan lanjutan yang sesuai jenis usaha- Dibutuhkan akses permodalan dan legalitas usaha- Ingin pelatihan dilakukan lebih fleksibel	- Beberapa peserta secara informal menyampaikan ke panitia tentang keinginan pelatihan tambahan- Ada diskusi spontan soal membentuk koperasi mini di komunitas

Keterangan Tambahan

- Wawancara dilakukan pada 10 informan (5 wirausaha, 3 pengelola, 2 tokoh komunitas).
- Observasi dilakukan selama 3 sesi pelatihan (setiap sesi berdurasi 2–3 jam)
- Data dari keduanya dikodekan dan disusun dalam bentuk tematik.

Namun demikian, beberapa kendala teridentifikasi dalam implementasi program inkubasi. Wawancara mengungkapkan bahwa tidak semua peserta dapat mengikuti pelatihan secara konsisten karena alasan keterbatasan waktu dan tanggung jawab domestik. Selain itu, keterbatasan fasilitas pelatihan, seperti kurangnya perangkat digital dan kendala teknis internet, menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian peserta datang terlambat, tidak membawa alat bantu belajar, atau bahkan absen karena tidak bisa meninggalkan usaha utama mereka. Meski demikian, para peserta tetap menunjukkan komitmen untuk terus belajar dan mengusulkan agar inkubasi diperluas, dipersonalisasi, dan disertai dengan akses pembiayaan maupun bantuan legalitas usaha. Temuan ini memperlihatkan dinamika inkubasi berbasis komunitas yang kompleks namun potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara tematik reflektif dengan merujuk pada enam tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2019). Pendekatan ini dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengekstraksi makna dari narasi informan serta memungkinkan peneliti untuk membangun tema berdasarkan pengalaman subjektif partisipan. Proses dimulai dengan familiarisasi data melalui pembacaan transkrip wawancara dan catatan observasi secara berulang, yang kemudian dilanjutkan dengan pengkodean awal. Kode-kode yang muncul dikelompokkan berdasarkan kemiripan makna, lalu disusun menjadi tema awal yang merepresentasikan pola-pola signifikan dalam data.

No.	Tahapan Analisis Data	Deskripsi
1.	Familiarisasi Data	Membaca transkrip secara berulang, mencatat ide awal
2.	Pengkodean Awal	Memberi label pada data relevan secara sistematis
3.	Pencarian Tema	Mengelompokkan kode-kode ke dalam tema awal
4.	Peninjauan Tema	Mengevaluasi apakah tema mencerminkan data secara menyeluruh
5.	Pendefinisian Tema	Mendefinisikan dan memberi nama yang jelas untuk masing-masing tema
6.	Pelaporan	Menulis hasil dalam bentuk narasi dan kutipan pendukung dari informan

Untuk memperjelas proses tersebut, disusun sebuah tabel analisis diatas yang memuat enam tahap utama beserta deskripsi masing-masing. Tabel ini membantu pembaca untuk memahami bagaimana data mentah diolah secara sistematis hingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan representatif. Setiap tema yang dihasilkan melalui proses ini kemudian digunakan untuk menyusun bagian hasil penelitian, lengkap dengan kutipan langsung dari informan sebagai bentuk verifikasi empirik. Penyajian tematik semacam ini penting untuk menjamin transparansi proses analisis dan meningkatkan kredibilitas dalam riset kualitatif berbasis komunitas.

Dalam menjaga validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif ini, digunakan beberapa strategi sistematis yang merujuk pada prinsip *trustworthiness*. Strategi utama yang diterapkan meliputi triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari pengelola inkubator, wirausaha binaan, dan tokoh komunitas untuk memperoleh sudut pandang yang beragam terhadap fenomena yang dikaji. Selain itu, dilakukan pula member checking, di mana peneliti mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman mereka secara nyata dan tidak mengalami penyimpangan makna akibat bias peneliti.

Untuk menjaga konsistensi dan keterlacakan proses penelitian, peneliti juga menerapkan audit trail berupa dokumentasi sistematis dari seluruh proses pengumpulan, analisis, hingga pelaporan data. Prinsip-prinsip ini mengacu pada pendekatan *trustworthiness* menurut Korstjens dan Moser (2018), yang menekankan pentingnya *credibility*, *dependability*, dan *confirmability* dalam riset kualitatif kontemporer. Dengan strategi ini, kualitas data yang diperoleh dapat dipastikan akurat, dapat dipercaya, serta relevan secara kontekstual dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Tabel Ringkasan Strategi Trustworthiness

Strategi Validitas & Reliabilitas	Penjelasan
Triangulasi Sumber	Membandingkan data dari berbagai jenis informan untuk memperkuat objektivitas
Member Checking	Mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar tidak terjadi bias
Audit Trail	Menyimpan catatan jejak analisis secara sistematis dari awal hingga pelaporan

PEMBAHASAN

Peran Strategis Inkubator dalam Memberdayakan Wirausaha Pemula

Inkubator bisnis berperan sebagai katalis dalam pengembangan kapasitas wirausaha pemula, khususnya di sektor ekonomi kreatif yang sangat bergantung pada inovasi, jejaring, dan adaptasi pasar. Dalam konteks ini, inkubator tidak hanya menyediakan pelatihan teknis, tetapi juga membangun ekosistem kewirausahaan yang mendukung pembentukan pola pikir wirausaha mandiri dan berdaya saing. Temuan lapangan menunjukkan bahwa para wirausaha pemula yang tergabung dalam program inkubasi di Kampung Kreatif Medan Tembung mengalami pergeseran dalam cara memandang bisnis: dari sekadar aktivitas ekonomi menjadi proses jangka panjang yang membutuhkan perencanaan, inovasi, dan promosi berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Lee dan Osteryoung (2016) yang menyebut bahwa inkubator yang efektif mampu mempercepat kematangan bisnis pemula melalui proses pembelajaran yang terstruktur.

Peran strategis inkubator dalam konteks komunitas juga mencakup fasilitasi terhadap akses pasar, teknologi digital, dan jejaring antar pelaku usaha. Inkubator tidak bekerja dalam ruang hampa, melainkan sebagai simpul penghubung antara wirausaha dengan sumber daya eksternal seperti lembaga keuangan, institusi pendidikan, hingga platform digital. Studi oleh Ahmad dan Buchanan (2017) menekankan pentingnya inkubator sebagai penghubung (broker) yang mampu menyinergikan berbagai aktor dalam sistem inovasi lokal. Dalam konteks penelitian ini, inkubator di Kampung Kreatif juga menjadi wadah kolaborasi antar wirausaha untuk saling belajar dan berbagi pengalaman, menciptakan atmosfer kolektif yang mendukung pertumbuhan bisnis.

Selain peran fungsional, inkubator juga memainkan peran edukatif dalam membentuk kompetensi manajerial wirausaha pemula. Pelatihan-pelatihan yang dilakukan secara berkala, baik formal maupun informal, memberikan ruang bagi pelaku usaha untuk memahami aspek penting seperti perencanaan bisnis, segmentasi pasar, pricing strategy, dan pengelolaan keuangan. Studi oleh Maritz dan Brown (2020) menggarisbawahi bahwa keberhasilan inkubator bisnis tidak hanya diukur dari banyaknya usaha yang bertahan, tetapi juga dari peningkatan literasi bisnis para pesertanya. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini di mana peserta inkubasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam cara mereka merancang strategi penjualan dan memanfaatkan teknologi digital untuk promosi.

Keberadaan inkubator bisnis dalam ruang sosial seperti kampung kreatif juga memberikan dampak sosial yang tidak dapat diabaikan. Wirausaha pemula yang sebelumnya merasa terisolasi atau kurang percaya diri dalam mengembangkan usaha kini menjadi lebih aktif dan terbuka terhadap perubahan. Inkubator berfungsi sebagai ruang aman untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar tanpa rasa takut dikucilkan. Ini menguatkan temuan dari penelitian oleh Irawati dan Prasetyo

(2022) yang menunjukkan bahwa inkubasi berbasis komunitas mampu membangun kohesi sosial dan kepercayaan diri pelaku usaha, terutama di kalangan perempuan dan pemuda.

Dengan demikian, peran inkubator dalam memberdayakan wirausaha pemula di sektor ekonomi kreatif bukan sekadar menyediakan pelatihan teknis, tetapi mencakup pembentukan budaya bisnis yang berkelanjutan. Inkubator yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan kontekstual terbukti mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap kapasitas wirausaha pemula. Oleh karena itu, model inkubasi berbasis komunitas seperti yang dijumpai di Kampung Kreatif Medan Tembung perlu diperluas dan direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam penguatan ekonomi kreatif, inkubator memainkan peran ganda: sebagai pendidik dan sebagai jembatan menuju kemandirian usaha

Peningkatan Kapasitas Kewirausahaan Melalui Program Inkubasi

Peningkatan kapasitas wirausaha pemula melalui program inkubasi terlihat jelas dari perubahan kemampuan, pengetahuan, dan sikap pelaku usaha setelah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan. Berdasarkan temuan penelitian, peserta inkubasi mulai memahami pentingnya segmentasi pasar, teknik pemasaran digital, hingga strategi pengemasan produk yang menarik. Perubahan ini tidak bersifat parsial, melainkan membentuk kompetensi dasar kewirausahaan yang sebelumnya belum dimiliki. Menurut Lamine et al. (2018), inkubasi yang efektif mampu menghasilkan peningkatan soft skill dan hard skill wirausaha secara simultan, mulai dari komunikasi bisnis hingga perencanaan strategis.

Salah satu indikator utama peningkatan kapasitas terlihat dari keberanian peserta dalam mengambil keputusan usaha dan kemampuan menyusun rencana bisnis jangka pendek. Wirausaha pemula yang sebelumnya hanya mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi kini mulai melakukan pencatatan keuangan sederhana, menyusun target penjualan, dan mengatur ulang strategi penentuan harga. Hal ini sejalan dengan temuan Peneder (2017) yang menekankan bahwa program inkubasi berperan penting dalam memperkuat pola pikir sistematis dan logika bisnis di kalangan wirausaha pemula. Transformasi ini menjadi landasan penting bagi kelangsungan usaha jangka panjang.

Selain aspek teknis, peningkatan kapasitas juga terlihat dalam dimensi non-teknis seperti kepercayaan diri, motivasi berwirausaha, dan kesadaran akan pentingnya inovasi. Informan dalam penelitian ini menyampaikan bahwa keikutsertaan dalam pelatihan memberikan dorongan psikologis untuk berkembang dan keluar dari zona nyaman. Beberapa peserta bahkan menginisiasi kolaborasi dengan pelaku usaha lain dan mulai mencoba strategi branding melalui media sosial. Studi oleh Farashah (2016) mendukung temuan ini, menyatakan bahwa program inkubasi yang menekankan experiential learning dapat memicu peningkatan efikasi diri dan dorongan inovatif.

Program inkubasi di Kampung Kreatif Medan Tembung juga telah membuka akses informasi dan sumber daya yang sebelumnya sulit dijangkau oleh wirausaha pemula. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga akses terhadap komunitas bisnis yang lebih luas. Pembentukan jejaring ini menjadi salah satu bentuk peningkatan kapasitas sosial yang penting dalam konteks kewirausahaan berbasis komunitas. Seperti diungkap oleh Urbano dan Alvarez (2019), keberhasilan pembinaan wirausaha tidak hanya ditentukan oleh isi pelatihan, tetapi juga oleh kapasitas inkubator dalam membentuk ekosistem sosial yang inklusif dan mendukung.

Dengan demikian, peningkatan kapasitas wirausaha pemula melalui program inkubasi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang menyeluruh: teknis, manajerial, dan sosial. Model pembinaan yang diterapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan individual, tetapi juga menguatkan peran pelaku usaha dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, inkubator tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pelatihan, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan kapasitas wirausaha secara holistik. Maka, program seperti ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan disesuaikan dengan dinamika kebutuhan wirausaha lokal yang terus berubah.

Hambatan dalam Implementasi Inkubator Bisnis Berbasis Komunitas

Meski program inkubasi bisnis di Kampung Kreatif Medan Tembung menunjukkan dampak positif, implementasinya masih dihadapkan pada berbagai hambatan, baik dari sisi internal pelaku usaha maupun dari aspek struktural penyelenggara. Salah satu tantangan utama adalah minimnya komitmen waktu dari peserta, yang kerap kali harus memilih antara menghadiri pelatihan atau menjalankan aktivitas usaha sehari-hari. Informan menyebutkan bahwa kesibukan mengurus keluarga, toko, atau pekerjaan sampingan menyebabkan ketidakhadiran dalam sesi penting. Hal ini sejalan dengan temuan Nkengbeza dan Pelser (2019), yang menyatakan bahwa inkubator berbasis komunitas sering kali gagal menyelaraskan jadwal pelatihan dengan waktu produktif pelaku usaha informal.

Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program inkubasi. Ruang pelatihan yang sempit, peralatan presentasi yang tidak optimal, serta koneksi internet yang tidak stabil membatasi efektivitas proses pembelajaran, terutama saat membahas topik digital marketing dan e-commerce. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital peserta, yang membuat mereka kesulitan saat dihadapkan pada penggunaan platform online. Penelitian oleh Owusu et al. (2020) menunjukkan bahwa kualitas infrastruktur digital sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program inkubasi, terutama dalam ekosistem bisnis mikro yang berbasis masyarakat lokal.

Dari sisi penyelenggara, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan yang memadai. Inkubator yang dijalankan oleh komunitas atau lembaga lokal sering

kali tidak memiliki staf penuh waktu atau pelatih bersertifikasi, sehingga kegiatan pembinaan sangat bergantung pada relawan atau tenaga paruh waktu. Hal ini berimplikasi pada kualitas pembinaan yang tidak seragam dan kurangnya keberlanjutan program. Studi oleh Ratinho et al. (2016) menyatakan bahwa keberhasilan inkubator sangat bergantung pada struktur organisasi yang profesional, sistem evaluasi program yang jelas, dan dukungan jangka panjang dari pemerintah atau mitra institusional.

Hambatan lainnya bersifat kultural, di mana sebagian peserta masih memiliki mentalitas pasif atau skeptis terhadap pelatihan yang diberikan. Beberapa wirausaha menganggap inkubasi sebagai beban tambahan atau merasa tidak cocok dengan materi yang dianggap terlalu teoritis. Ini menunjukkan pentingnya penyesuaian konten pelatihan dengan kebutuhan riil dan latar belakang peserta. Seperti dikemukakan oleh Baluku et al. (2021), efektivitas program pembinaan wirausaha sangat dipengaruhi oleh persepsi peserta terhadap relevansi materi dan pendekatan fasilitator dalam menyampaikan pelatihan.

Secara umum, tantangan-tantangan ini tidak mengurangi pentingnya keberadaan inkubator bisnis di tingkat komunitas, namun menjadi bahan evaluasi penting untuk perbaikan ke depan. Inkubator perlu lebih fleksibel dalam desain program, menyesuaikan metode pembelajaran dengan keterbatasan peserta, serta mengintegrasikan pendekatan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif. Selain itu, perlu dibangun kemitraan yang kuat dengan sektor swasta dan lembaga pendidikan tinggi agar dukungan yang diberikan kepada wirausaha pemula lebih berkelanjutan dan relevan dengan dinamika pasar saat ini.

Model Inkubasi Responsif dan Kebutuhan Adaptif di Kampung Kreatif

Pengalaman empiris dari pelaksanaan program inkubasi di Kampung Kreatif Medan Tembung menunjukkan perlunya model inkubasi yang lebih responsif dan adaptif terhadap dinamika lokal. Inkubator yang beroperasi dalam komunitas dengan karakter informal memerlukan pendekatan berbeda dibanding inkubator konvensional berbasis kampus atau industri. Model responsif ini tidak hanya mempertimbangkan aspek pelatihan teknis, tetapi juga menyerap aspirasi, keterbatasan, dan kearifan lokal yang melekat dalam keseharian pelaku usaha. Sebagaimana disarankan oleh De Silva et al. (2018), inkubator di wilayah berkembang harus fleksibel dan berbasis kebutuhan, bukan semata-mata meniru struktur dari negara maju.

Model inkubasi berbasis kebutuhan lokal juga ditandai dengan keterlibatan aktif peserta dalam proses desain dan pelaksanaan program. Inkubator tidak lagi sekadar menjadi fasilitator top-down, tetapi bertransformasi menjadi **platform kolaboratif** yang menampung masukan dari pelaku usaha mengenai konten pelatihan, waktu pelaksanaan, hingga metode penyampaian. Pendekatan partisipatif ini mampu meningkatkan rasa memiliki dan keterikatan peserta terhadap proses inkubasi. Penelitian oleh Lans et al. (2020) menekankan bahwa keberhasilan model inkubasi

di sektor ekonomi kreatif sangat dipengaruhi oleh kemampuan fasilitator dalam membangun dialog, mendampingi proses trial and error, dan mendorong solusi dari bawah.

Konteks sosial budaya masyarakat juga perlu diintegrasikan dalam desain program inkubasi. Misalnya, keberadaan komunitas perempuan pengrajin atau kelompok pemuda berbasis RT dapat menjadi titik masuk strategis dalam menyusun kegiatan pelatihan yang lebih relevan dan inklusif. Adaptasi berbasis kelompok seperti ini terbukti dapat mendorong keterlibatan peserta yang sebelumnya pasif. Studi oleh Kulkarni et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan mikro berbasis kluster sosial mampu mempercepat proses pembelajaran kolektif dan menumbuhkan solidaritas bisnis yang berkelanjutan dalam komunitas marginal.

Inkubator di Kampung Kreatif juga perlu memadukan pelatihan berbasis kompetensi dengan dukungan terhadap akses pasar dan legalitas usaha. Banyak pelaku usaha pemula yang membutuhkan bimbingan dalam mendaftarkan produk ke dinas terkait atau mengakses pasar digital seperti e-commerce lokal. Inkubator yang responsif seharusnya menjalin kemitraan lintas sektor, baik dengan dinas koperasi, platform digital, maupun koperasi simpan pinjam. Seperti ditegaskan oleh Ndou et al. (2018), model inkubasi yang bersifat ekosistemik—menggabungkan pembinaan dengan infrastruktur pendukung usaha—lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan dan pertumbuhan wirausaha kecil.

Secara keseluruhan, model inkubasi yang diterapkan di Kampung Kreatif masih dalam tahap awal, namun menunjukkan potensi besar jika dikembangkan secara adaptif. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks sosial, partisipatif, dan berbasis praktik langsung, inkubator dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan wirausaha pemula di sektor ekonomi kreatif. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pengelola, pemerintah daerah, dan komunitas agar model ini tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi percontohan replikasi program berbasis komunitas di wilayah urban pinggiran lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa inkubator bisnis berperan strategis dalam memberdayakan wirausaha pemula di sektor ekonomi kreatif, khususnya dalam konteks komunitas lokal seperti Kampung Kreatif Medan Tembung. Inkubator tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga menjadi fasilitator dalam membentuk pola pikir kewirausahaan, membangun jejaring usaha, dan memperkuat keberdayaan sosial para pelaku usaha. Keberadaan inkubator berbasis komunitas memungkinkan interaksi langsung, pendampingan yang kontekstual, serta proses pembelajaran yang lebih aplikatif dan sesuai kebutuhan lokal.

Peningkatan kapasitas wirausaha terlihat dalam berbagai aspek, mulai dari peningkatan literasi digital, keterampilan pengemasan produk, perencanaan bisnis, hingga kepercayaan diri dalam

memasarkan usaha secara mandiri. Inkubator mendorong peserta untuk bertransformasi dari pelaku usaha tradisional menjadi pelaku usaha adaptif yang memahami pentingnya inovasi dan orientasi pasar. Proses inkubasi juga memperkuat efikasi diri wirausaha dan mendorong mereka untuk lebih visioner dalam menjalankan bisnis.

Namun, implementasi program inkubasi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital, komitmen waktu peserta, dan kurangnya pendanaan operasional. Selain itu, pendekatan pelatihan yang kurang sesuai dengan realitas sosial peserta juga dapat menurunkan efektivitas program. Oleh karena itu, penting untuk terus menyesuaikan desain pelatihan agar lebih fleksibel dan adaptif terhadap dinamika lapangan.

Diperlukan model inkubasi yang responsif dan berbasis partisipasi, di mana wirausaha tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga menjadi kontributor aktif dalam pengembangan program. Integrasi nilai lokal, pendekatan kluster sosial, dan kolaborasi lintas lembaga menjadi kunci dalam menciptakan sistem inkubasi yang berkelanjutan. Inkubator yang mampu mengakomodasi keberagaman sosial dan kebutuhan teknis wirausaha pemula akan memiliki dampak yang jauh lebih besar dibanding model satu arah.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pengembangan inkubator bisnis berbasis komunitas sebagai strategi pembangunan ekonomi kreatif lokal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga inkubasi, dan penggiat pemberdayaan ekonomi dalam merancang program pembinaan yang inklusif, adaptif, dan berdampak jangka panjang terhadap ekosistem wirausaha pemula di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Acs, Z. J., Szerb, L., & Autio, E. (2017). *The Global Entrepreneurship Index 2017*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-40803-2>
- Ahmad, A. J., & Buchanan, F. R. (2017). Entrepreneurship ecosystem: incubators and the role of government policy in supporting SME development. *Journal of Entrepreneurship and Innovation in Emerging Economies*, 3(1), 1–20.
- Baluku, M. M., Matagi, L., & Otto, K. (2021). Impact of entrepreneurial training and attitudes on entrepreneurial intentions: Moderating role of perceived opportunity. *Journal of Small Business Management*, 59(5), 882–901.
- Bekraf & BPS. (2020). *Opus Ekonomi Kreatif: Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia 2020*. Badan Ekonomi Kreatif dan Badan Pusat Statistik.
- Biyanto, B., & Fauziah, R. (2022). Community-Based Incubators and Their Role in Empowering Creative Entrepreneurs. *Jurnal Pengembangan Ekonomi Lokal*, 10(2), 144–155.
<https://doi.org/10.20885/jpel.vol10.iss2.art4>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- De Silva, M., Wright, M., & Merrifield, C. (2018). Business model innovation by micro and small enterprises in developing countries. *International Small Business Journal*, 36(6), 618–644.

- Farashah, A. D. (2016). The process of impact of entrepreneurship education and role of university: Students' perspective. *Education + Training*, 58(8/9), 865–885.
- Irawati, L., & Prasetyo, Y. (2022). Community-Based Incubators and Social Empowerment in Urban Creative Spaces. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan*, 6(2), 87–96. <https://doi.org/10.31227/osf.io/x8ys4>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Practical guidance to qualitative research: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Kulkarni, M., Deshpande, R., & Patil, A. (2021). Cluster-Based Incubation Strategies for Community-Based Enterprises. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(3), 478–493.
- Lamine, W., Mian, S., & Fayolle, A. (2018). Technology Business Incubation: An overview of the state of knowledge. *Technological Forecasting and Social Change*, 136, 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2018.03.010>
- Lans, T., Verstegen, J., & Mulder, M. (2020). Entrepreneurial competence development in incubation: The role of experiential learning. *Education + Training*, 62(4), 369–388
- Lee, S. S., & Osteryoung, J. S. (2016). A comparison of critical success factors for effective operations of university business incubators in the United States and Korea. *Journal of Small Business Management*, 54(2), 661–679.
- Maritz, A., & Brown, C. (2020). Enhancing entrepreneurial education through business incubators: Evidence from practice. *Education + Training*, 62(7/8), 869–882
- Ndou, V., Mele, G., & Schiuma, G. (2018). Learning and innovation in business incubators: A literature review and research agenda. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 7(1), 1–20.
- Nkengbeza, D., & Pelsier, T. (2019). Challenges Facing Community-Based Business Incubators in Developing Countries. *Journal of Developmental Entrepreneurship*, 24(2), 1–19.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Owusu, E. K., Agyei, S. K., & Twum, A. K. (2020). Digital infrastructure and SME performance in emerging markets: The moderating role of digital literacy. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(6), 1005–1025.
- Peneder, M. (2017). Firm Growth, Persistence and Multipliers. *Small Business Economics*, 49(2), 337–350.
- Prasetyo, Y. T., & Tumin, H. (2021). Sustainability of Creative SMEs in Indonesia: Challenges and Strategic Solutions. *Asian Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.46923/ajei.v3i1.98>
- Rahman, M. S. (2023). Strengthening the Capacity of Creative Entrepreneurs through Incubation-Based Programs in Urban Areas. *Journal of Community Enterprise Studies*, 4(3), 205–218. <https://doi.org/10.31436/jces.v4i3.541>
- Ratinho, T., Harms, R., & Groen, A. (2016). Business Incubators: Services, Outcomes and Client Heterogeneity. *European Planning Studies*, 24(2), 315–335.
- Setiawan, R., & Sukoco, B. M. (2019). Entrepreneurial Mindset and Digital Readiness among Indonesian Start-ups. *International Journal of Business and Management Science*, 9(1), 22–36. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3390189>
- UNCTAD. (2021). *Creative Economy Outlook 2022: The Global Perspective*. United Nations Conference on Trade and Development. <https://unctad.org/webflyer/creative-economy-outlook-2022>
- Urbano, D., & Alvarez, C. (2019). Institutional dimensions and entrepreneurial activity: an

international study. *Small Business Economics*, 53(2), 567–586.

Widiyanto, T., & Nugroho, H. (2020). Collaborative Incubation Model for Enhancing SMEs' Performance: A Case Study in Java. *Journal of Small Business Development*, 5(2), 88–101.
<https://doi.org/10.24123/jsbd.v5i2.3275>